

KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL “DEAR ALLAH”

| 90

KARYA DIANA FEBI

Nirwana¹, Irianto Ibrahim², Sri Suryana Dinar³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari 93232

Pos-el: nirwanabastra98@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik dalam novel *Dear Allah* dan faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik yang terjadi dalam novel *Dear Allah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa konflik yang terdapat dalam novel *Dear Allah* ini berupa konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terjadi pada cerita, seperti Wildan yang mengkhitbah Zulfa, Naira harus menahan rasa sakit sebab Ia sangat menginginkan Wildan. Pernikahan Wildan batal, Naira keguguran, dan Aisyah mencintai laki-laki namun beda keyakinan. Konflik eksternal yaitu konflik sosial dan konflik elemental yang dialami tokoh novel *Dear Allah*. Konflik sosial terjadi pada cerita, seperti saat Genta memaksa Naira menjawab pertanyaannya, Athifa marah-marah kepada Naira, Wildan berkelahi dengan Genta, Ayah Wildan marah kepada Wildan, Aneke menyindir Naira di depan keluarga Wildan, dan Ibu Roy mendorong Naira. Konflik elemental terjadi pada cerita, seperti saat Naira kecelakaan karena hujan

Kata kunci: Konflik; Objektif; Novel

Abstract

The purpose of this study is to describe the forms of conflict in the novel *Dear Allah* and the factors behind the conflicts that occur in the novel *Dear Allah*. The method used in this study is a qualitative descriptive method. From the results of this study, the author concludes that the conflicts contained in the *Dear Allah* novel are in the form of internal conflicts and axternal conflicts. Internal conflicts occur in the story, such as Wildan preaching Zulfa, Naira has to endure pain because she really wants Wildan. Wildan's marriage is cancelled, Naira miscarries, and Aisyah loves men but has different beliefs. External conflicts are social conflicts and elemental conflicts experienced by the character of the novel *Dear Allah*. Social of the novel *Dear Allah*. Social conflicts occur in the story, such as when Genta forces Naira to answer her questions, Athifa gets angry with Naira, Wildan fights with Genta, Wildan's father gets angry with Wildan, Aneke quips Naira in front of Wildan's family, and Roy's mother pushes Naira. Elemental conflicts occur in the story, such as when Naira has an accident due to rain.

Keywords: Conflict; Objective; Novel

1. PENDAHULUAN

Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain (Wicaksono 2017: 71).

Manusia adalah makhluk sosial, maka sifat dasarnya adalah keinginan untuk hidup berkelompok. Aktivitas berkelompok membawa pada proses interaksi yang harus dilakukan antarsesama anggota masyarakat. Pada saat tertentu proses komunikasi tidak selamanya berjalan lancar tanpa persoalan. Sederhana proses interaksi yang dibangun pasti akan memicu lahirnya konflik (pertentangan/pertikaian). Kenyataan inilah yang

membawa pada kesadaran bahwa tidak mungkin suatu masyarakat tanpa ada konflik di dalamnya. Konflik sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan interaksi sosial yang sudah berjalan.

Konflik merupakan pertentangan, pertikaian antara satu orang atau lebih yang semua orang pasti akan mengalaminya dalam kehidupan ini, seperti yang terdapat pada cerita novel *Dear Allah*.

Novel *Dear Allah* di tulis oleh Diana Febiantria. Novel *Dear Allah* adalah novel pertamanya diterbitkan pada tahun 2018, Novel *Dear Allah* menceritakan tentang dua sahabat yang sempat terpisah dan dipertemukan kembali di sebuah rumah sakit yang sama. Cinta diam-diam Naira tersimpan rapi bertahun-tahun kepada Wildan yang hatinya telah tertambat pada gadis lain. Naira harus menahan rasa sakit saat mendengar Wildan selalu menceritakan gadis yang ia cinta di hadapan Naira. Cinta diam-diamnya begitu berat lagi, ketika Wildan memutuskan akan menikahi gadis lain. Namun sebuah

takdir mempersatukan Wildan dan Naira dalam satu ikatan pernikahan Yang tak terduga.

Naira percaya bahwa cinta yang selalu melibatkan Allah tidak akan pernah membuat kecewa hamba-Nya. Hanya doa dan keyakinan yang selalu menguatkan dirinya di kala hati mulai rapuh karena cinta yang sepihak. Naira percaya bahwa kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan cinta suci akan berakhir pada suatu kebahagiaan yang sudah direncanakan oleh-Nya. Sebab, perkara mudah bagi Allah untuk menjodohkan hamba-Nya.

Dalam novel *Dear Allah* terdapat dua konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh-tokoh cerita. Jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda-beda. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan atau mungkin lingkungan manusia. Konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain.

Alasan memilih judul penelitian ini karena setelah membaca berulang-ulang novel ini, peneliti menemukan ada beberapa tokoh yang dilibatkan oleh penulis novel dalam konflik cerita novel ini. Tokoh-tokoh tersebut antara lain, tokoh utama Naira, tokoh Wildan, tokoh Aisyah, tokoh Zulfa, tokoh Genta, tokoh Ibu Fatimah, tokoh Ayah Wildan, tokoh Latifa, tokoh Aneke, tokoh Riska, tokoh Ibu Roy dan tokoh Athifa. Dengan tokoh lainnya yang ada dalam cerita dikisahkan penulis sebagai tokoh tambahan yang tidak terlibat permasalahan berbentuk konflik dalam cerita novel *Dear Allah*.

Alasan memilih novel ini adalah sebagai berikut, yang pertama karena menggambarkan kehidupan nyata dan kisah yang sangat menginspirasi, kesabaran tokoh utama yang menjalani kehidupannya dengan selalu melibatkan tuhan-Nya. Kedua karena novel ini diwarnai kisah cinta yang menurut peneliti banyak masalah-masalah yang dihadapi sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian.

2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena kajian berupa buku (novel). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode Deskriptif menurut Nasir (dalam Rukajat, 2018: 1) yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode kualitatif menurut Hanafi (2011: 92) adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan,

sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah secara *emic*, menurut yang dikonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori (nomotetik, mencari hukum keberlakuan umum). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menitikberatkan perhatian pada karya sastra, membebaskan diri dari pengaruh unsur luar sastra. Pendekatan objektif memiliki pengertian yang sama dengan pendekatan intrinsik (Samsuddin, 2019: 64).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konflik Internal

1. Konflik Internal Naira

Naira adalah tokoh utama dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febi. Naira adalah seorang perawat. Naira mencintai diam-diam Wildan sejak duduk di kelas tiga SMA. Konflik batin Naira bermula saat mengetahui pria yang ia cintai telah mengkhitbah gadis lain. Bahkan pernikahannya sudah menghitung minggu. Berikut kutipannya:

Data (1) "Entah kenapa hatiku terasa sakit tetapi tak berdarah saat mengingat Wildan tak akan pernah jadi milikku. Pria itu tidak akan menjabat tangan Abi dan mengucapkan qobul atas namaku. Pria sesempurna itu sudah menjadi milik gadis lain. Dear Allah, kenapa cinta mudah datang tetapi sulit untuk mengikhhlaskan?" (Febi, 2018: 12).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Naira mengalami konflik batin. Konflik ini terjadi saat Naira dan Wildan berada di dalam Aula Pusat Rumah Sakit untuk memberi materi kepada peserta Ospek. Naira melihat Wildan dan seketika Naira mengingat bahwa Wildan akan menikahi Zulfa dan Wildan tidak akan menjadi miliknya, di sinilah menjadi pertentangan pada diri Naira ia ingin mengikhhlaskan Wildan namun sulit untuk ia lakukan sebab ia sangat mencintai Wildan.

2. Konflik Internal Aisyah

Aisyah adalah sahabat karib Naira sejak sekolah menengah pertama. Setelah lulus SMA mereka berpisah karena keduanya memilih jurusan berbeda. Aisyah adalah satu-satunya orang yang tahu perasaan diam-diam Naira untuk Wildan. Aisyah mengalami konflik batin, ia terjebak pada cinta beda agama. Satu sosok pemuda Nasrani merebut hatinya, karena perbedaan keyakinan membuat Aisyah tak bisa apa-apa terhadap perasaannya. Berikut kutipannya:

Data (18) "Jika bisa memilih, mungkin aku lebih baik memilih kisah sepertimu, Naira. Karena cinta beda agama jauh lebih menyakitkan (Febi, 2018: 30).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Aisyah mengalami konflik batin, konflik batin ini terjadi ketika Aisyah menghampiri Naira yang duduk melamun di teras masjid, mereka saling bertukar cerita, hingga akhirnya Aisyah mencurahkan semua isi hatinya kepada Naira. Terlihat bahwa terjadi pergolakan di hati Aisyah, di mana ia terjebak pada cinta beda agama. Aisyah tidak bisa berbuat apa-apa terhadap perasaannya kepada Aryan. Mereka saling cinta, namun karena perbedaan keyakinan membuat Aisyah tak bisa berbuat apa-apa terhadap perasaannya. Inilah yang menjadi konflik dalam diri Aisyah.

3. Konflik Internal Latifa

Latifa adalah adik Wildan. Konflik internal Latifa bermula ketika pernikahan kakaknya Wildan batal, ia sangat terpukul melihat kakak satu-satunya terluka. Berikut kutipannya:

Data (20) "Latifa menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan, lalu menatapku sambil meremas tanganku, Mbak Zulfa membatalkan pernikahan, Mbak". Tangisnya pecah kembali (Febi, 2018: 43).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Latifa mengalami konflik batin, konflik batin ini terjadi ketika pernikahan kakaknya Wildan batal, karena calon istrinya mendadak pergi. Latifa terpukul, atas musibah yang ditimpa kakaknya ia sangat menginginkan agar kakaknya bahagia di hari pernikahannya, namun kenyataannya berbanding terbalik. Suatu musibah yang menimpa keluarganya. Inilah yang menjadi konflik dalam diri Latifa.

4. Konflik Internal Wildan

Wildan seorang dokter, tampan, sopan, cerdas, baik kepada semua orang, lembut kepada wanita dan agamanya luar biasa. Wildan mengalami konflik internal ketika calon istrinya mendadak pergi di hari *ijab qabul* akan dilaksanakan. Berikut kutipannya:

Data (22) "Dia terlihat tersenyum meskipun getir, tidak lama kemudian, tubuhnya ambruk ke samping kananku. Genta dan Aryan sigap mengangkat Wildan menuju kamarnya, lelaki yang hancur hatinya itu terbaring lemah tak sadarkan diri di ruangan yang berhiasan bunga pengantin (Febi, 2018: 47).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wildan mengalami konflik batin. Konflik ini terjadi saat pernikahannya batal, kekasihnya mendadak pergi tanpa alasan. Wildan sangat hancur, terluka, sakit dan tidak berdaya lagi, hingga akhirnya ia terbaring lemah dan tidak sadarkan diri. Semua orang panik dan khawatir melihat kondisi Wildan. Di hari yang ia nantikan akan merasakan kebahagiaan bersama kekasihnya, namun takdir berkata lain. Inilah yang

menjadi konflik dalam diri Wildan.

5. Konflik Internal Tante Fatimah

Tante Fatimah adalah ibu kandung Wildan dan Latifa. Tante Fatimah mengalami konflik batin di hari *ijab qabul* anaknya Wildan batal, calon istri Wildan mendadak pergi. Berikut kutipannya:

Data (27) "Wanita itu menatapku lekat, aku sempat melihat genangan air mata di pelupuk mata sembarangnya. Kedua tangannya menarik dan memelukku. Detik kemudian beliau terisak" (Febi, 2018: 49).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tante Fatimah mengalami konflik batin. Konflik batin ini terjadi saat pernikahan anaknya Wildan batal karena calon istri Wildan mendadak pergi. Tante Fatimah memeluk Naira erat dengan linangan air mata, menyiratkan bahwa ia sangat terpukul dengan kejadian yang menimpa anaknya. Tante Fatimah tak menginginkan kejadian itu, namun kini semuanya terjadi, tidak banyak yang dapat ia perbuat, kecuali ia hanya bisa menangis. Inilah yang menjadi konflik dalam diri ibu Wildan.

6. Konflik Internal Genta

Genta adalah salah satu sahabat Wildan yang juga bekerja di rumah sakit tempat Naira dan Wildan mengabdikan. Genta mengalami konflik batin saat ia mendengar permintaan tante Fatimah kepada Naira agar menjadi pengantin pengganti untuk Wildan. berada di rumah Wildan. mendengar permintaan tante Fatimah kepada Naira agar menjadi pengantin pengganti untuk Wildan dan disaat itu juga Genta mengetahui bahwa Naira ada rasa kepada Wildan, lalu ia membatalkan pengkhitbahannya terhadap Naira. Berikut kutipannya:

Data (28) "Aku...suara itu terdengar berat melanjutkan kata-katanya, tak ada kesedihan yang mendalam selain kesedihan menyaksikan orang yang tersakiti hatinya karena perbuatanku. Aku hanya menatap kedua tangannya yang bergetar. "Aku batalkan pengkhitbahanku atasmu. Aku yang seharusnya minta maaf. Aku terlalu egois ingin memilikimu sampai aku tidak tahu bahwa hatimu sudah terukir nama sahabatku. Maaf, karena aku terlambat menyadarinya" (Febi, 2018: 53).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Genta mengalami konflik batin. Konflik batin ini terjadi saat Genta berada di rumah Wildan di hari pernikahan Wildan yang batal. Genta tidak sengaja mendengar percakapan Tante Fatimah bersama Naira, di percakapan tersebut Tante Fatimah meminta kepada Naira agar menjadi pengantin pengganti untuk Wildan, sedangkan Naira sudah dikhitbah oleh Genta. Karena Genta sudah mendengar semuanya,

maka ia masuk dan meminta waktu untuk bicara bersama Naira, akhirnya tante Fatimah memberi mereka ruang untuk bicara. Kini di dalam ruangan hanya mereka berdua, Genta menanyakan bagaimana perasaan Naira kepada Wildan, namun Naira tidak menjawab, seolah-olah Genta sudah mengetahui jawaban dari Naira. Akhirnya Genta membatalkan pengkhitbahannya kepada Naira dengan persaan terluka dan kecewa, sebab ia mencintai Naira namun Naira tidak mencintainya. Inilah yang menjadi konflik dalam diri Genta.

7. Konflik Internal Athifa

Athifa mengalami konflik batin ketika mengetahui Genta telah mengkhitbah Naira dari Wildan. Sedangkan Athifa mencintai Genta diam-diam. Berikut kuipannya:

Data (29) "Kau tau, saat Wildan mengabari pengkhitbahannya Genta kepadamu, hatiku hancur!, Athifa menangis. Jeda tiga detik, "setiap detiknya aku mencoba mengikhlaskan, mencoba menerima takdir bahwa dia bukan jodohku. Perjuanganku untuk benar-benar merelakan dia bahagia denganmu itu sangat menyiksaku, Naira! Aku harus menahan pedih dan sakitnya saat mengingat perjuangan cintaku selama ini sia-sia, saat mengetahui orang yang kucintai malah menjatuhkan hatinya pada wanita lain" (Febi, 2018: 76).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Athifa mengalami konflik batin. Konflik batin ini terjadi setelah Athifa mendapat kabar dari Wildan bahwa Genta, laki-laki yang ia cintai telah mengkhitbah gadis lain yaitu Naira. Kemudian Athifa menemui Naira di rumah sakit tempat mereka mengabdikan. Naira meluapkan semua rasa kecewa dan amarahnya kepada Naira. Athifa merasa hancur dan sangat tersiksa ketika perjuangan cintanya kepada Genta selama ini sia-sia. Inilah yang menjadi konflik pada diri Athifa.

8. Konflik Internal Zulfa

Zulfa mengalami konflik batin ketika mengetahui kekasihnya, Wildan telah menikah dengan gadis lain yaitu Naira. Berikut kuipannya:

Data (30) "Nggak! Nggak mungkin!! Astaghfirullahaladzim, ya Allah, nggak mungkin itu terjadi!" Aneke mendekati Zulfa, dipeluknya gadis yang terluka hatinya itu dengan erat. "padahal... padahal kan sebelum itu aku mengabari Mas Wildan. Kenapa? Kenapa dia tidak tau? Wallahi, aku tidak ikhlas!" (Febi, 2018: 295).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Zulfa mengalami konflik batin. Konflik batin ini terjadi saat Zulfa telah pulang dari luar kota yakni

kepergiannya di hari pernikahannya bersama Wildan. Kemudian ia bertemu dengan Aneke, Aneke memberitahu Zulfa bahwa Wildan kekasihnya telah menikah dengan gadis lain. Sontak Zulfa kaget dan seakan tidak percaya dengan kenyataan yang ada. Zulfa menangis dan sangat terluka mendengar kekasihnya telah menikah, ia tidak ikhlas hal itu terjadi. Inilah yang menjadi konflik dalam diri Zulfa.

B. Konflik Eksternal

1. Konflik Sosial Naira dan Genta

Konflik sosial terjadi antara tokoh Naira dan tokoh Genta saat berada di teras rumah Naira. Genta mengajak Naira bicara dengan memberi beberapa pertanyaan kepada Naira yang membuat Naira terjebak atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Genta, sehingga mereka berdebat dan suasana mendadak mencekam di antara mereka. Berikut kutipannya:

Data (34) "Apakah selama ini tidak ada laki-laki yang selalu kamu sebut dalam doamu? Tanyanya. "Maksudnya?". Dia tersenyum, "Apakah ada laki-laki yang kau sukai saat ini?". Rasanya aku ingin tertawa mendengar pertanyaan Genta itu. Untuk apa dia bertanya seperti itu setelah aku mengatakan iya atas khitbahnya. Ke mana kamu sebelum aku menjawab khitbahmu? Hm, lucu. "Kalaupun ada, apa kau akan membatalkan pernikahan kita?". "Tidak, Naira". "Kenapa tidak?" aku terkejut atas jawabannya barusan. "Aku telah memperjuangkan cintaku untukmu sejak dulu, sejak pertama kali aku melihatmu di rumah sakit. Untuk mengkhitbahmu saja aku tak hanya menyiapkan mental tetapi juga finansial. Meyakinkan orang tuaku agar mengizinkanku untuk menikah muda, meyakinkan orang tuamu. Setelah semua kudapat dan kamu memiliki rasa untuk laki-laki lain kenapa aku harus mundur?". "Kamu egois". "Dasarnya apa kamu mengatakan aku egois?" tanyanya. Aku kesal. Kenapa dia membuatku malah membecinya?. "Apa kamu tidak memikirkan perasaan orang lain atas rasa pantang mundurmu itu?". "Perasaan siapa? Apakah ada laki-laki yang telah menyatakan cinta sebelum aku?". "Tidak ada". "Lantas, perasaan siapa Naira?" tanyanya menyudutkanku, "yang kamu maksud itu perasaanmu? Iya?. Aku hanya diam saja. Jelas, aku terjebak sendiri dalam pertanyaanku kali ini. Bodoh sekali (Febi, 2018: 39-40).

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal, yakni perdebatan antara Naira dan Genta. Peristiwa konflik eksternal ini terjadi saat Genta mengajak Naira bicara di teras rumah Naira setelah

pengkhitbahan Genta diterima oleh Naira. Genta memberi beberapa pertanyaan kepada Naira mengenai perasaan Naira, namun Naira tidak menjawabnya dengan jujur. Genta terus menerus menyudutkan Naira dengan memberi pertanyaan yang menjebak Naira, membuat Naira tidak nyaman olehnya sehingga suasana mendadak mencekam di antara mereka dan membuat Naira malah membencinya.

2. Konflik Sosial Athifa dan Naira

Konflik sosial terjadi antara tokoh utama Naira dan tokoh Athifa saat berada di rumah sakit. Athifa selalu menyindir Naira di ruangan kerja membuat Naira kebingungan atas tingkah Athifa. Berikut kutipannya:

Data (35) "Athifa, kamu kenapa sih? Aku sedikit berteriak, Athifa, kamu..." Dia memutar tubuhnya dan melayangkan tangan kanannya ke arahku. Plak! Dia menamparku, Athifa baru saja menamparku!. "Sakit, kan? Itu baru pipi, gimana kalo hati Nai?" Dia mendorong bahu kananku, "Senang? Pamer pernikahanmu dengan Wildan, senang? Puas?" ucapnya lagi. "Maksudmu apa Fa?". "Maksud? Kamu tanya maksud? Dia kini mendorong bahu kiriku, "bodoh apa tolol sih kamu nggak ngerti maksudku?". "Tolong jelaskan, aku sama sekali tidak mengerti dengan sikapmu seperti ini" pintaku. Athifa berdecih, "Genta, Nai, Genta! Aku hanya bisa tertunduk malu dan diam di tempat saat Athifa menyalahkanku atas perasaan Genta. Aku mendongakkan kepala, berkerut kening menatap matanya yang membara karena luapan emosi dari dirinya. "Dari mana kamu tau Fa?". Aku melihat Athifa tersenyum sinis, dia mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sebuah foto, kemudian dia melempar foto itu ke wajahku. Foto itu tergeletak di lantai, perlahan aku mengambilnya. Aku bingung kenapa foto Genta?. "Aku mengenal Genta sejak SMA, aku mengagumi pria itu sejak kali pertama aku melihatnya. Seperti halnya Fatimah yang mencintai Ali, aku diam-diam mencintai pria itu" katanya (Febi, 2018: 75-76).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami Naira dan Athifa di rumah sakit. Konflik eksternal itu terjadi karena Athifa yang sudah mendengar kabar bahwa Genta membatalkan pengkhitbahannya terhadap Naira dan Naira menikah dengan Wildan, membuat Athifa panas dan menyindir Naira, lalu Athifa keluar dari kantor perawat membuat Naira kebingungan dengan tingkahnya, kemudian Naira menyusulnya dan memanggilnya, namun Athifa tetap tidak menghiraukan Naira. Akhirnya Naira berteriak dengan suara keras hingga akhirnya Athifa berhenti

dari langkahnya. Athifa memutar tubuhnya dan melayangkan tangan kanannya ke arah Naira. Athifa yang mencintai Genta, ia tidak rela melihat Genta terluka sehingga menjadikan Naira sebagai korbannya. Athifa kesal dan marah kepada Naira lalu menampar dan mendorong Naira karenatelah melukai Genta.

3. Konflik Sosial Aneke, Tante Fatimah, Ayah Wildan dan Wildan

Konflik sosial terjadi antara tokoh Aneke, Tante Fatimah, ayah Wildan dan Wildan saat mereka sedang makan bersama, di acara tasyakuran pernikahan Wildan dan Naira. Berikut kutipannya:

Data (36) "Tau diri banget, emang kursi ini nggak cocok buat kamu," cibir Aneke. "Aneke!! Bentak Tante Fatimah geregetan. "kursi ini Cuma cocok buat Mbak Zulfa, bukan kamu" cibir Aneke terang-terangan. Ayah yang sedari hanya mendengarkan, kini beliau bereaksi. Semula garpu dan sendok di tangannya itu kini dijatuhkan gusar ke atas piring. "Jangan sebut lagi wanita tidak tahu diri itu!. Suaranya terdengar menggelegar hingga mampu membuat semua orang terkejut dan berhenti beraktivitas. Ruangan yang semula ramai itu mendadak hening. Kini giliran Wildan yang bereaksi. Dia pun sama menjatuhkan sendok dan garpunya ke piring dengan gusar. "wanita itu punya nama, Yah! Namanya Zulfa, dia wanita yang Wildan cintai!" tukas Wildan (Febi, 2018: 87).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami tokoh Aneke, Tante Fatimah, ayah Wildan dan Wildan saat mereka makan bersama, di acara tasyakuran pernikahan Wildan dan Naira. Konflik eksternal itu terjadi karena Aneke selalu menyudutkan dan menyindir Naira di depan keluarga besar Wildan, serta menyebut nama Zulfa di depan Tante Fatimah dan Ayah Wildan, membuat Tante Fatimah dan Ayah Wildan menjadi marah dan kesal hingga akhirnya Aneke di bentak oleh Tante Fatimah dan Ayah Wildan menjatuhkan gusar sendok dan garpu ke atas piring, dan mengatakan tidak ingin lagi mendengar nama perempuan yang memperlakukan keluarga Wildan, karena batalnya pernikahan anaknya Wildan. Begitupun sebaliknya dengan Wildan yang tidak bisa menerima perkataan dari Ayahnya yang merendahkan Zulfa hingga dia pun sama menjatuhkan sendok dan garpu ke piring dengan gusar, dengan mengatakan dengan lantang bahwa perempuan yang ia cintai mempunyai nama yaitu Zulfa, hingga mampu membuat semua orang terkejut dan berhenti beraktivitas. Ruangan yang semula ramai itu mendadak hening.

4. Konflik Sosial Wildan dan Naira

Konflik sosial terjadi antara tokoh Naira dan tokoh Wildan saat berada di kamar setelah selesai melaksanakan makan bersama di acara tasyakuran, seketika Wildan mengucapkan kata cerai pada Naira. Berikut kutipannya:

Data (37) "Mari kita bercerai". "enam bulan, ucapnya, jeda tarikan nafas, "enam bulan lagi mari kita bercerai" lanjutnya dengan embusan napas panjang. "Kenapa terkejut? Nggak akan sulit, kan? Kamu bisa balik lagi ke Genta dan aku akan mencari Zulfa". Aku tersenyum samar. Menyedihkan. Dia masih mengharapkan Zulfa, wanita itu. Mudah sekali dia bicara seperti itu, dia bahkan tidak mengerti perasaanku, perasaanku kini berkecamuk. Hatiku bergejolak tak karuan menahan tangis, emosi, dan semuanya. "ke mana kamu akan mencari Zulfa?" tanyaku dengan nada bergetar. "Ke mana saja, ke ujung dunia pun akan kucari" jawabnya sempurna. "kamu tau sendiri bagaimana sulitnya pernikahan ini. Perlakuan Athifa, keluarga besarku. Semua itu karena pernikahan ini. Aku tak mau membuatmu dianggap rendah, aku tak mau melihatmu terhina karena pernikahan ini. Akujuga tidak susah-susah untuk menutup diri karena pernikahan ini" jelasnya. "Kamu menyalahkan pernikahan ini? Aku tak sependapat dengannya, menyalahkan rezeki dari Allah atas ketidakadilan yang dia dapat. "iya". "Bagaimana dengan Zulfa?". "Zulfa? Dia menatapku heran, "kenapa dengan Zulfa? Tanyanya. "Bukankah semua ini terjadi atas sebabnya? Harusnya dia yang disalahkan" ucapku dengan sedikit nada menekan. "Nai, apa yang kamu katakan?" dia berdiri, menatapku dengan tatapan tajam. Aku menyusulnya berdiri, dengan jarak sekitar dua meter, aku juga membalas tatapannya dengan tajam pula". "Zulfa penyebab semua ini. Aku meninggalkan Genta karena dia meninggalkanmu. Aku harus merasa terhina di depan keluargamu karena dia. Aku harus menjalani ini semua karena dia," aku menjeda, "Zulfa, wanita yang kau cintai itu". Lanjutku dengan penekanan di setiap kalimatku. "NAIRA!" bentaknya. "Nggak usah nunggu enam bulan, Wil. Sekarang pun aku siap bercerai denganmu" tukasku. "Jangan bodoh! Aku tidak mau menyakiti perasaan ibu kalau kita bercerai sekarang" balasny. "Sekarang atau nanti pun, tetap ibumu juga akan terluka". "Apa sih maumu sebenarnya, Naira?!". "Jangan pernah menyalahkan pernikahan ini!" spontan ku jawab. Wildan mendekatiku, tiba-tiba dia meremas kedua pundakku. Menatapku lurus dan sangat tajam, bahkan wajahnya hanya berjarak sejengkal dari wajahku. Mendadak aku merasa takut. Dia sama sekali bukan Wildan yang kukenal (Febi, 2018: 88- 90).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami tokoh Naira dan tokoh Wildan saat berada di dalam kamar setelah mereka melaksanakan makan bersama, di acara tasyakuran. Konflik eksternal itu terjadi karena Wildan yang ingin menceraikan Naira enam bulan lagi dan menyuruh Naira kembali pada Genta. Wildan masih mengharapkan Zulfa bahkan Wildan menyalahkan pernikahannya atas Naira. Betapa terkejutnya Naira ketika Wildan mengatakan itu, Naira yang tidak bisa menerima tuduhan itu, ia pun menyangkal dengan menyalahkan Zulfa. Wildan yang mendengar hal itu spontan emosi dan berdiri menatap tajam Naira hingga membentak Naira. Naira juga ikut terbawa emosi menyusul Wildan berdiri dan membalas tatapan tajam kepada Wildan, dengan mengatakan tidak harus menunggu enam bulan untuk bercerai, sekarangpun Naira siap untuk diceraikan. Wildan semakin panas tiba-tiba ia mendekati Naira dan meremas kedua pundak Naira.

5. Konflik Sosial Wildan dan Genta

Konflik sosial terjadi antara tokoh Wildan dan tokoh Genta ketika berada di rumah sakit, dengan tidak sengaja Genta mendengar perbincangan Wildan dan Aryan. Berikut kutipannya:

Data (38) "Ini yang kamu sebut kebahagiaan, Nai?". Sindir Genta sambil melirik Naira dengan kilatan amarah di matanya. Tidak lama kemudian Genta menjatuhkan buku-buku yang dipegang dan sukses membuat Naira tersentak. Begitu pula dengan Wildan dan Aryan. Fokus mereka teralih ke arah Genta dan Naira. Sepertinya Genta marah besar. Tidak lama kemudian dia berjalan ke arah Wildan. "Bangsat lo, Wil!". Teriak Genta sembari mencengkeram kerah Wildan dan melayangkan tinju tepat di pelipis mata Wildan. "Gue udah relain dia buat lo! Kenapa lo mau nyia- nyiain dia berensek!" ucap Genta di tengah perkelahiannya dengan Wildan. "Gue nggak nyuruh lo ngerelain dia buat gue! Bukan salah gue kalau gue mau ninggalin dia!" balas Wildan sambil menahan serangan dari Genta yang dihalang-halangi Aryan (Febi, 2018: 111- 112).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami tokoh Genta dan tokoh Wildan ketika berada di rumah sakit, dengan tidak sengaja Genta dan Naira mendengar perbincangan Wildan dan Aryan di ruangan kerja Wildan. Genta mendengar bahwa Wildan akan mencari Zulfa dan akan menceraikan Naira. Genta yang sangat menyayangi Naira, Genta yang merelakan Naira demi Wildan sangat kesal dan marah kepada Wildan, karena mengetahui Naira di sia-siakan oleh Wildan hingga akhirnya Genta menjatuhkan buku-buku yang

dipegangnya lalu berjalan ke arah Wildan kemudian melayangkan tinju di pelipis mata Wildan serta memaki Wildan. Wildan pun tidak tinggal diam ia pun membalas serangan dari Genta.

6. Konflik Sosial Aisyah dan Athifa

Konflik sosial terjadi antara tokoh Aisyah dan tokoh Athifa saat berada di rumah sakit. Aisyah mengajak Athifa bertemu karena Aisyah sebagai sahabat Naira tidak menerima perlakuan Athifa terhadap Naira. Berikut kutipannya:

Data (39) "Selama ini aku diam aja atas perlakuanmu sama Naira, Fa. Tetapi untuk kali ini aku nggak bisa diam aja" ucap Aisyah tegas. Athifa melempar senyum sinis, "Emangnya kamu tau betapa busuknya sahabatmu itu?". "Cinta adalah karunia Allah. Naira mencintai Wildan atas dasar takdir yang sudah digariskan Allah. Kamu yang nggak terlibat di karunia itu kenapa sebegitu kasarnya perlakuanmu sama Naira?". "Nggak terlibat?" ucap Athifa mengulang kata-kata itu dengan penekanan intonasi di setiap katanya. "Aku mencintai Genta, Genta mencintai Naira, dan Naira mencintai Wildan. Apa itu adil buatku sama Genta?". "Ooh, jadi kamu mencintai Genta?" sahut Aisyah diiringi tawa di akhir kalimatnya. "Iya! Kenapa?". "Lucu" jawab Aisyah sambil menahan tawa yang lebih keras, membuat Athifa geram melihatnya. "Menurutmu itu lucu?". "Sikapmu yang kasar sama Naira hanya ingin menunjukkan betapa kecewanya kamu saat cinta Genta tak berpihak kepadamu, kan?" jeda sepersekian detik, "lucu aja. Bukankah itu semakin terlihat bodoh dan terhina?". "Jaga bicaramu, Aisyah!". "Bukankah sebelumnya kamu dan Naira berteman baik? Kenapa karena cinta kalian harus seperti ini? Terutama kamu yang sedikit lebih kasar sama Naira," nada Aisyah kini menurun. "Kita satu ajaran, kita satu tuntunan, kita saudara, Athifa", jeda tiga detik, "tidak baik berbuat seperti itu pada sesama saudara muslimah, Allah membencinya," lanjutnya. "Jangan mengguruiku, Aisyah. Soal agama, aku lebih tinggi darimu," ucap Athifa sombong. Aisyah tersenyum, "kalau ilmu agamamu lebih tinggi, kenapa kamu nggak malu saat berkata kasar sama Naira? Padahal kamu tau itu salah." Athifa terbungkam, tetapi sorot matanya masih tetap terpasang jelas tajamnya (Febi, 2018: 163-164).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami tokoh Aisyah dan tokoh Athifa saat berada di rumah sakit. Konflik eksternal itu terjadi ketika Aisyah mengajak Athifa bertemu karena Aisyah sebagai sahabat Naira tidak menerima perlakuan Athifa terhadap Naira yang

begitu keras. Perlakuan Athifa kepada Naira membuat Aisyah jengkel sehingga Aisyah memarahi Athifa. Athifa geram pada Aisyah hingga Athifa terpaksa mengakui perasaannya terhadap Genta, namun Genta tidak menyukai Athifa melainkan Naira. Hal itu yang membuat Athifa merasa tidak adil sehingga menjadikan Naira sebagai korbannya. Perdebatan di antara mereka pun semakin memanas hingga akhirnya Aisyah memberi pencerahan kepada Athifa membuat Athifa terbungkam.

7. Konflik Sosial Ibu Roy, Riska dan Naira

Konflik sosial terjadi antara Ibu Roy dan tokoh Riska saat berada di rumah sakit. Naira yang tidak bisa menerima perlakuan Ibu Roy kepada Riska, membuat Naira panas, lalu melawan Ibu tersebut. Berikut kutipannya:

Data (40) "Lepaskan, Bu!". Bentakku. Wanita yang berumur sekitar 40 tahun itu tidak terima aku mencoba melepaskan tangannya, tangan kirinya langsung mendorongku keras, aku sampai terpental dan sempat jatuh ke lantai. "Jangan ikut campur! Aku harus memberi pelajaran sama perawat gila ini!" teriakanya, "dia sudah mencoba membunuh anakku!" dia meludah tepat di kepala Riska. Hatiku panas. Meskipun belum tahu apa penyebabnya, tetapi memperlakukan orang seperti binatang, itu kurang ajar sekali. Aku langsung berdiri, Demi Allah, aku tidak bermaksud kurang ajar juga, aku mendorong ibu itu hingga dia terjungkal ke belakang. Riska sempat berteriak kesakitan ketika rambutnya ikut tertarik tetapi alhamdulillah tangan ibu itu sudah tidak menjambak rambut Riska. Aku segera mendekat ke Riska mencoba melindunginya. "kurang ajar! Berani-beraninya kamu seperti itu!". "Aku mendengar ibu tadi memaki". Dia kembali berdiri. "kamu lihat anakku!" dia menunjuk seorang pemuda, perkiraan seumur Haikal, tengah menangis di atas bed dengan seluruh tubuhnya bentol-bentol kemerahan. "Perawat gila ini menyuntikan obat racun. Lihat anakku! Bengkok seperti ini, dia sudah sakit malah dibikin tambah sakit. Rumah sakit macam apa ini? Mempekerjakan perawat gila yang ngga becus seperti dia!" makinya ke arah Riska. "Tapi memperlakukan orang lain seperti itu nggak benar, Bu. Kan bisa dibicarakan baik-baik. Dia juga punya harga diri," balasku tidak terima. "bhulshit soal harga diri! Nyawa anakku hampir melayang gara-gara perawat ini!" makinya lagi dengan telunjuk lurus ke arah kami, "dia juga sempat mendorong anakku sampai membentur tembok. Aku tidak akan tinggal diam, akan aku bawa kasus ini ke pengadilan!". Aku tidak bisa berkata-kata lagi,

aku hanya mendengar Riska menangis tanpa perlawanan. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa dia tidak melawan? Harga dirinya sudah diinjak-injak sebagai manusia. Rasanya sakit melihat teman sejawat seperti ini, aku tahu perasaan Riska pasti tengah ketakutan (Febi, 2018: 233-234).

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik eksternal yang dialami tokoh Naira, Riska dan Ibu Roy. Konflik eksternal itu berawal dari kesalahpahaman. Ibu Roy menyangka perawat Riska meracuni Roy. Roy mengalami alergi setelah perawat Riska menyuntikan antibiotiknya, sebelumnya perawat Riska sudah melakukan *skin test* dan hasilnya negatif, tapi setelah perawat Riska memasukkan antibiotiknya tiba-tiba Roy badannya membengkak dan sesak nafas. Oleh karena itu ibu Roy memarahi, memaki, menampar serta menjambak jilbab perawat Riska. Riska hanya bisa menangis dan menahan sakit. Hati Naira sakit rasanya ketika melihat sesama profesi diperlakukan seperti itu. Tanpa pikir panjang Naira mendekat, tangannya mencengkeram kuat tangan ibu Roy dari jilbab Riska sambil membentak ibu Roy. Ibu Roy semakin emosi, dia meludah tepat di kepala Riska karena Naira ikut campur. Hati Naira semakin panas, Naira bergegas berdiri dan mendorong ibu Roy hingga ibu Roy terjungkal ke belakang. Ibu Roy semakin marah dan ia mengatakan akan membawa kasus tersebut ke pengadilan.

8. Konflik Elemental

Konflik fisik (atau disebut juga: *konflik elemental*) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Konflik fisik/alam yang di alami Naira saat mengantarkan sarapan ke rumah sakit untuk Wildan. Berikut kutipannya:

Data (41) “Awan hitam bergulung dari arah berlawanan. Benda langit itu menjadi satu membentuk bentangan kapas raksasa berwarna kelabu yang siap menjatuhkan ribuan tetes air hujan. Tak pelak, di perjalanannya menuju rumah sakit, bulir-bulir air dari awan mendung itu jatuh dengan lembut menyerupai gerimis. Karena terburu-buru, Naira tidak sempat membawa jas hujan, di pikirannya hanya ingin mengantarkan sarapan untuk suaminya”. Lambat laun gerimis menjelma menjadi hujan deras. Naira masih tetap melanjutkan motor matic-nya ke arah rumah sakit. Sepertinya hujan sama sekali tak mengurungkan niatnya untuk mengantarkan makanan untuk Wildan. Beberapa kali Naira mengusap kaca helmnya yang tertutupi buliran air hujan. Merasa frustrasi, Naira membuka kaca helmnya untuk memperjelas pandangan. Namun usahanya gagal air hujan menghantam kulit wajahnya begitu keras, Naira langsung menutup kaca

helm lagi karena merasakan sakit di wajahnya. Sibuk dengan membersihkan kaca helm dari air hujan, tanpa sadar Naira menerobos lampu merah. Decitan panjang dari ban mobil terdengar sesaat sebelum benda besar menghantam motornya. Tubuh Naira terpelantai jauh ke aspal, dan omelette di dalam kotak itu melayang dan berserakan ke hujanan di tengah jalan, semburat tak berbentuk” (Febi, 2018: 247).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Naira mengalami konflik elemental. Konflik elemental itu terjadi ketika Naira hendak membawakan sarapan untuk suaminya ke rumah sakit. Di tengah perjalanan, hujan pun turun, namun Naira tetap melanjutkan perjalanannya. Karena sibuk membersihkan kaca helm nya Naira menerobos lampu merah hingga tertabrak oleh mobil, tubuh Naira terpelantai jauh ke aspal dan sarapan untuk suaminya melayang dan berserakan ke hujanan di tengah jalan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Dear Allah* karya Diana Febi maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1. Konflik yang terdapat dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febi terdiri atas dua jenis yaitu, konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, yaitu lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Konflik eksternal dalam novel *Dear Allah* terbagi menjadi konflik sosial dan konflik elemental. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antarmanusia, sedangkan konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. 2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Dear Allah* terdiri atas dua yaitu, faktor perbedaan individu, meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, dan perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Febiantia, Diana. 2018. *Dear Allah*. Jawa Barat: Coconut Books.
- Hanafi, Abdul Halim. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diadit Media.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Kuantitatif Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samsuddin. 2019. *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawacana.